

I. PENDAHULUAN

A. Latar belakang

Indonesia merupakan negara agraris, yang artinya sektor pertanian memegang peranan penting dari keseluruhan perekonomian nasional. Hal ini dapat ditunjukkan dari banyaknya penduduk atau tenaga kerja yang hidup bekerja dalam sektor pertanian. Salah satu keuntungan jadi negeri agraris adalah mempunyai sumber energi manusia yang profesional dalam bidang pertanian. Sehingga negeri tersebut mampu penuhi kebutuhan pokoknya sendiri. Mengingat betapa berartinya zona pertanian di negeri agraris, pemerintah pun mulai melaksanakan pengembangan mulai dari pengolahan lahan yang benar, pemanfaatan bibit unggul, metode penanaman sampai panen yang telah memakai alat-alat berteknologi besar. Pasti tujuannya mendapatkan hasil pertanian yang baik dan bermutu.

Salah satu kegiatan dibidang pertanian yang memberikan kontribusi adalah usahatani hortikultura. Hortikultura adalah salah satu sumber pertumbuhan baru pertanian yang sangat diharapkan peranannya dalam menunjang pembangunan ekonomi nasional. Pada saat ini tanaman hortikultura (tanaman buah-buahan, sayur-sayuran, dan bunga-bunga) mendapatkan perhatian besar dari pemerintah, karena tanaman hortikultura telah terbukti sebagai komoditi yang dapat dipakai untuk sumber pertumbuhan baru disektor pertanian (Oematan, Gana, & Kallau, 2020). Tanaman hortikultura dibutuhkan setiap saat dengan jumlah yang banyak dan kualitas yang baik harga terjangkau dan aman dikonsumsi. Masyarakat sekarang ini sudah cenderung mengonsumsi sayur dan buah dan mengurangi makan yang mengandung kolesterol. Komoditas hortikultura meliputi sayuran, buah - buahan ,tanaman obat dan jamur.

Agribisnis hortikultura (termasuk buah-buahan, sayuran, tanaman hias, dan tanaman biofarmaka) merupakan salah satu sumber pendapatan tunai bagi masyarakat dan petani, baik dalam skala kecil, menengah, maupun besar. Hal ini dikarenakan agribisnis hortikultura memiliki keunggulan seperti nilai jual yang tinggi, berbagai jenis tanaman yang dapat dikembangkan, ketersediaan lahan dan teknologi, serta potensi pasar domestik dan internasional yang terus berkembang (Muhammadsyah, Purwadi, & Kifli, 2016).

Bawang merah merupakan salah satu komoditas pertanian penting yang banyak dibudidayakan di Indonesia, termasuk di Kabupaten Bantul. Kabupaten Bantul merupakan salah satu sentra produksi bawang merah di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. Dapat dilihat pada tabel produksi bawang merah di Daerah Istimewa Yogyakarta berikut:

Tabel 1 Data Produksi Bawang Merah Daerah Istimewa Yogyakarta Tahun 2020-2021

Kabupaten/Kota	2020	2021
Kulon Progo	86.345	108.772
Bantul	91.317	169.008
Gunungkidul	7.601	18.037
Sleman	2.837	2.269
Yogyakarta	5	-
D.I.Yogyakarta	188.105	298.87

Sumber: BPS Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta 2022.

Berdasarkan tabel 1, Menurut data produksi pertanian tahun 2021 yang dikeluarkan oleh Badan Pusat Statistik (BPS), produksi bawang merah di Kabupaten Bantul sebesar 169.008 kuintal dengan luas panen 1.645 hektar. Angka ini menunjukkan bahwa produksi bawang merah di Kabupaten diatas cukup signifikan. Dari data tabel 1 dapat disimpulkan bahwa produksi tertinggi di provinsi DIY adalah di Kabupaten Bantul pada tahun 2021. Produksi usahatani bawang merah di Kabupaten Bantul ini mengalami peningkatan, produksi, meski begitu harga bawang merah juga masih mengalami fluktuasi dan petani juga masih memiliki hambatan dalam berwirausaha.

Budidaya bawang merah di Kabupaten Bantul menunjukkan potensi yang baik didukung oleh kondisi iklim yang sesuai untuk pertumbuhan tanaman bawang merah dan karakteristik tanah yang mendukung di daerah tersebut. Penanaman bawang merah dapat dilakukan di berbagai jenis tanah, termasuk lahan pasir dan non pasir. Pada penelitian ini usahatani bawang merah dilakukan pada penanaman lahan non pasir yaitu di Kecamatan Imogiri.

Tabel 2 Data Produksi Kabupaten Bantul Tahun 2022

Kecamatan	Produksi Bawang Merah 2020 (kuintal)	Produksi Bawang Merah 2021 (kuintal)
Srandakan	-	12
Sanden	21.165	29.451
Kretek	48.498	84.247
Pundong	372	70
Bambanglipuro	-	100
Pandak	20	88
Bantul	-	-
Jetis	-	93
Imogiri	20.950	54.292
Dlingo	100	210
Pleret	212	240
Imogiri	-	16
Banguntapan	-	-
Sewon	-	-
Kasih	-	-
Pajangan	-	-
Sedayu	-	190
Bantul	91.317	169.008

Sumber: BPS Kabupaten Bantul 2022

Berdasarkan tabel 2, dapat diketahui bahwa Kecamatan Kretek merupakan penghasil bawang merah tertinggi di Kabupaten Bantul sebesar 84.247 kuintal. Namun, penanaman bawang merah di Kecamatan Kretek menggunakan lahan pasir. Kecamatan Imogiri merupakan penghasil bawang merah tertinggi kedua di Kabupaten Bantul sebesar 54.292 kuintal. Selain itu, penanaman bawang merah di Kecamatan Imogiri menggunakan lahan non pasir dan lahannya berada di dataran tinggi.

Tingkat konsumsi bawang merah pada tingkat individual cenderung relatif kecil, namun secara keseluruhan, permintaan akan bawang merah sangat tinggi di masyarakat. Saat ini, bawang merah tidak hanya digunakan untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga, tetapi juga untuk keperluan restoran, hotel, industri pengolahan makanan, dan industri bawang goreng. Bawang merah termasuk dalam

komoditas dengan nilai jual yang tinggi di pasar. Kondisi ini berdampak positif terhadap pendapatan yang diperoleh dalam komoditas tersebut. Apalagi didukung dengan cepatnya perputaran modal usaha bawang merah. Pada umur 55- 70 hari tanaman sudah bisa dipanen. Dengan demikian keuntungan bisa diraih dengan cepat dalam 9 waktu relatif singkat (Muhammadsyah, Purwadi, & Kifli, 2016)

Selain tanaman yang telah dibudidayakan, karakteristik seorang petani sebagai seorang wirausaha juga memiliki peran penting. Seorang wirausaha petani didefinisikan sebagai individu yang memiliki sifat-sifat kewirausahaan. Istilah "wirausahawan" merujuk kepada individu yang mampu mengidentifikasi peluang dan mengubahnya menjadi kenyataan, serta memberikan nilai ekonomi baik bagi dirinya sendiri maupun orang lain (Nadhira & Kurnia, 2020). Karakteristik seorang wirausahawan dapat diuraikan sebagai individu yang bertindak sebagai pencipta inovasi dengan kemampuan untuk mengidentifikasi peluang, mengambil keputusan berisiko, dan akhirnya mewujudkannya dengan mempertimbangkan penggunaan sumber daya yang efisien serta menciptakan nilai tambah (Nadhira & Kurnia, 2020). Keberlanjutan usahatani bawang merah sangat bergantung pada kinerja para wirausaha di sektor ini. Wirausaha yang berkualitas dan memiliki karakteristik tertentu dapat menjadi faktor kunci dalam meningkatkan daya saing usahatani bawang merah. Sementara itu, karakteristik wirausaha dalam budidaya bawang merah juga dapat berperan penting dalam menentukan kinerja usahatani, seperti kemampuan manajemen, kecakapan teknis, modal usaha, dan akses terhadap informasi dan pasar.

Pengembangan dan peningkatan kinerja usahatani tidak hanya terkait dengan hasil produksi, tetapi juga menjadi aspek penting untuk meningkatkan pendapatan dan keuntungan usahatani. Pendapatan usahatani merupakan pendapatan yang diperoleh petani dari hasil budidaya tanaman pertanian seperti bawang merah, padi, tembakau dan lainnya. Keuntungan yang diperoleh dari selisih antara pendapatan dan biaya produksi menggambarkan tingkat keberhasilan usahatani. Pendapatan dan keuntungan ini salah satu analisis yang digunakan untuk mengukur sejauh mana usahatani yang dijalankan oleh petani apakah mengalami keuntungan atau kerugian dalam usahatani. Kinerja usahatani merupakan

pencapaian yang didapatkan oleh petani dalam menjalankan kegiatan usahatani. Kinerja usahatani bawang merah dapat dilihat dari seberapa baik para petani mengelola usahatannya, termasuk efisiensi produksi, tingkat pendapatan, dan keuntungan yang dihasilkan.

Kinerja usahatani dipengaruhi beberapa faktor, seperti kualitas benih, penggunaan pupuk yang tepat, manajemen irigasi yang baik, pengendalian hama dan penyakit, serta teknik budidaya yang sesuai. Sementara itu, karakteristik wirausaha dalam budidaya bawang merah juga dapat berperan penting dalam menentukan kinerja usahatani, seperti kemampuan manajemen, kecakapan teknis, modal usaha, dan akses terhadap informasi dan pasar. Hal tersebut juga berkaitan dengan usahatani komoditas bawang merah di dataran tinggi seperti Desa Selopamioro yang memiliki berbagai kendala salah satunya irigasi yang terbatas dengan risiko produksi air yang sulit sehingga memungkinkan mengalami gagal panen. Meskipun demikian, petani bawang merah harus siap untuk menghadapi risiko tersebut. Hal ini membuat petani bawang merah harus memiliki karakter yang tepat untuk menyikapi segala proses kegiatan hingga mencapai keberhasilan usahatani bawang merah.

Kegiatan usahatani bawang merah di Kecamatan Imogiri menghadapi sejumlah hambatan dan masalah selama proses penanaman hingga panen. Fakta menunjukkan bahwa usahatani bawang merah mengalami gagal panen beberapa kali, dan salah satu penyebabnya adalah cuaca yang buruk, serangan hama dan ulat. Sementara itu, biaya pupuk dan pestisida yang mahal menjadi kendala. Situasi ini menyebabkan berkurangnya hasil produksi bawang merah, yang dapat mengakibatkan penurunan kinerja usahatani bawang merah. Meskipun demikian, para petani bawang merah di Desa Selopamioro tetap konsisten menjalankan kegiatan usahatani bawang merah karena komoditas bawang merah memiliki potensi keuntungan atau pendapatan yg menjanjikan bagi keluarga.

Dalam kegiatan berwirausaha, karakter petani yang terbentuk menjadi faktor yang akan memengaruhi kinerja usahatani bawang merah. sehingga perlu dilakukan penelitian untuk mengetahui karakter wirausaha apa yang ada

kemungkinan mempengaruhi kinerja usahatani bawang merah di Kecamatan Imogiri. Maka dari dapat disusun beberapa rumusan masalah, yaitu :

1. Bagaimana karakteristik wirausaha petani bawang merah?
2. Bagaimana kinerja usahatani berdasarkan keuntungan petani bawang merah?
3. Bagaimana pengaruh karakteristik wirausaha dengan kinerja usahatani petani bawang merah?

B. Tujuan

1. Mengetahui Karakteristik wirausaha petani bawang merah
2. Mengetahui kinerja usahatani berdasarkan keuntungan usahatani bawang merah
3. Mengetahui pengaruh karakteristik wirausaha dengan kinerja usahatani petani bawang merah

C. Kegunaan

1. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi yang berguna bagi pemerintah, pelaku usaha, dan peneliti dalam mengembangkan usahatani bawang merah di Kabupaten Bantul.
2. Diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan gambaran yang lebih jelas mengenai kondisi usahatani bawang merah di Kabupaten Bantul serta faktor-faktor yang berpengaruh terhadap kinerjanya